BALANCE: JOURNAL OF ISLAMIC ACCOUNTING
Prodi Akuntansi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Website: https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/jas/INDEXING
DOI: 10.21274/balance.v6i1.10596

THE EFFECT OF THE RUPIAH EXCHANGE RATE AND INFLATION ON STOCK PRICES

(Case Study on Property & Real Estate Sector Companies Listed on the IDX for the 2021-2023 Period)

Siti Nurul Hijayanti[1], Gusganda Suria Manda[2]
Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang[1,2]
2110631030139@student.unsika.ac.id[1], gusganda.suriamanda@fe.unsika.ac.id[2]

Abstract: *This study aims to examine how the rupiah exchange rate affects the company's stock price. In the research we conducted, the data analysis method we used was multiple linear regression analysis. The research was conducted in the period 2021-2023, with the research population being all Property & Real Estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample acquisition technique in this study was random sampling, so there were 10 companies in the Property & Real Estate sector that we made as samples in this study. The results showed that the rupiah exchange rate has an influence on stock prices, while inflation has no effect on stock prices. Simultaneously the rupiah exchange rate and inflation have an influence on stock prices.*

Keywords: *Rupiah Exchange Rate, Inflation, and Stock Price.*

Pendahuluan

Pasar modal di era yang serba digital serta pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sepanjang tahun 2024 yang masih berjalan terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada jumlah orang-orang yang berinvestasi di pasar modal yang mencapai 14 juta investor dengan peningkatan pada tahun ini sebanyak 2,21 juta investor. Pertumbuhan yang cukup positif ini terjadi dikarenakan pasar modal memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi emiten yang sedang membutuhkan dana guna memperluas dan mengembangkan usahanya. Selain itu, bagi investor yang mempunyai kelebihan dana juga bisa berinvestasi pada emiten dan bahkan dapat ikut serta dalam penentuan kebijakan perusahaan di masa yang akan datang sesuai dengan hak atau jumlah saham yang dimiliki. Namun, dengan banyaknya manfaat dan keuntungan yang diperoleh pada pasar modal perlu diperhatikan pula risiko-risiko yang akan diterima apabila pengambilan keputusan dilakukan tanpa analisis terlebih dahulu. Produk pasar modal secara umum terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu saham, obligasi (surat utang), dan reksa dana.

Saham merupakan jenis surat berharga yang paling dikenal dan diminati oleh masyarakat serta diperdagangkan di pasar modal (Fitriaty & Saputra, 2022). Saham berperan sebagai salah satu alternatif dalam pengambilan keputusan pendanaan oleh berbagai pihak, termasuk institusi, masyarakat, dan perusahaan. Harga saham perusahaan dapat dinilai berdasarkan kinerja perusahaan. Semakin membaik kinerja dari sebuah perusahaan, maka harga saham akan semakin meningkat dikarenakan perusahaan dinilai memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi. Hal ini akan menarik perhatian investor untuk memperoleh keuntungan dengan berinvestasi pada instrumen saham di perusahaan tersebut.

Arus globalisasi telah menyebabkan pasar dunia terus-menerus mengalami perubahan secara dinamis, khususnya pada pasar modal. Selain itu, kondisi pada social dan politik serta perubahan variabel makro, baik di tingkat global maupun di dalam negeri, turut serta mempengaruhi perekonomian. Fluktuasi ekonomi dan perubahan variabel ekonomi makro pada suatu negara bisa berdampak pada harga saham di pasar modal. Dalam hal ini terdapat beberapa variabel makro yang mempengaruhi harga saham antara lain tingkat nilai tukar (kurs) rupiah, dan inflasi. Investor biasanya sensitif terhadap fluktuasi harga saham,

sehingga perubahan faktor-faktor tersebut dapat berdampak langsung pada harga saham. Ketika faktor makroekonomi berubah, investor menganalisis dampak positif dan negatifnya terhadap kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Setelah melakukan evaluasi tersebut, investor akan memutuskan apakah saham layak untuk dibeli, dijual, atau dipertahankan. Akibatnya, harga saham cenderung lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan variabel makroekonomi dibandingkan kinerja perusahaan, dan dampaknya mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk terwujud.

Tabel 1. Inflasi dan BI Rate Tahun 2021 – 2023

Tahun	Inflasi (%)	BI Rate (%)
2021	1,87	3,5
2022	5,51	5,5
2023	2,61	6

Sumber: *www.bi.go.id*

Pada tahun 2021 hingga 2022 terjadi kenaikan pada inflasi. Yang mana dengan terjadinya peningkatan pada inflasi, hal ini akan menyebabkan menurunnya harga saham suatu perusahaan. Inflasi yang meningkat akan mengakibatkan meningkatnya suatu biaya yang harus perusahaan keluarkan. Dengan meningkatkan biaya yang terjadi, hal ini tentunya akan menurunkan tingkat profitabilitas yang dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Investor akan mengalami penurunan minat untuk berinvestasi di perusahaan yang berakibat turunnya harga saham dan memengaruhi return saham (Fatmawati, 2022). Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh dari inflasi pada harga saham, seperti yang diungkapkan oleh Wijaya (2020), Rachmawati (2019), dan Supriatna et al. (2021), menyatakan bahwa meningkatnya inflasi memiliki dampak signifikan dan memainkan peran penting dalam perubahan nilai harga saham. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sebo dan Nafi (2021) serta Sella dan Ardini (2022) menyimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham.

Faktor dari ekonomi makro lainnya yang juga berpengaruh pada harga saham ialah nilai tukar rupiah. Nilai tukar mata uang sangat penting untuk diamati, mengingat bahwa keuntungan perusahaan dapat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar tersebut. (Mourine et al, 2021). Perubahan nilai tukar memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, karena berdampak pada harga barang dan jasa, Dengan meningkatnya volume ekspor dan produktivitas perusahaan, harga saham juga cenderung ikut naik (Ariatiana & Perkasa, 2023),

pemahaman ini sejalan dengan penelitian (Larasati et al,2023) yang menjelaskan harga saham cenderung naik ketika nilai Rupiah menguat terhadap dolar. Hal ini disebabkan penguatan rupiah akan mengurangi nilai utang dalam rupiah. Ini dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sehingga lebih stabil dan menarik bagi investor, karena beban pembayaran utang menjadi lebih rendah. akan tetapi menurut (Pratiwi & Dwiridhotjahtjono, 2023) mengemukakan berseberangan yang menjelaskan secara parsial bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan pada harga saham di perusahaan sektor Property & Real Estate.

Penelitian ini berfokus pada sektor Property & Real Estate yaitu, salah satu sektor utama yang cukup menarik perhatian investor karena pertumbuhan harga tanah yang selalu meningkat di tiap tahunnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan dapat menggunakan dana yang bersumber dari perusahaan itu sendiri ataupun dana yang bersumber dari luar perusahaan, seperti kegiatan jual-beli saham perusahaan di pasar modal tepatnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengutip dari investopedia.com, real estate yaitu sesuatu yang berhubungan dengan fisik, seperti tanah dan bangunan. Sedangkan, properti yaitu hak kepemilikan terhadap real estate tersebut.

Atas dasar tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian ulang terhadap pengaruh kurs nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor Property & Real Estate yang terdaftar di BEI selama periode 2021 hingga 2023 dengan tujuan untuk mengetahui apakah harga saham perusahaan sektor Property & Real Estate dipengaruhi secara simultan oleh kurs rupiah dan inflasi, serta menganalisis apakah harga saham pada perusahaan sektor Property & Real Estate dipengaruhi secara parsial baik oleh kurs rupiah dan inflasi.

Kajian Literatur

Teori Prospek

Teori prospek ialah bagaimana cara seseorang mengambil sebuah keputusan dalam kondisi yang belum jelas dan pasti. Pada teori prospek, orang akan melakukan pencarian informasi dan membuat beberapa "decision frame" sebelum membuat keputusan. Teori ini juga menunjukkan bahwa orang memiliki tendensi untuk mempertahankan keuntungan dan menghindari kerugian (Nevy Agustin et al., 2023).

Pasar Modal

Pada UU No. 8 tahun 1995 mengenai Pasar Modal mendefinisikan

pasar modal sebagai aktivitas yang mempunyai sangkutan dengan penawaran umum & perdagangan efek, perusahaan publik yang juga memiliki kaitan terhadap efek yang telah diterbitkannya, serta lembaga & profesi yang mempunyai hubungan dengan efek. Pasar modal ialah suatu tempat pertemuan antara permintaan serta penawaran terhadap modal yang berbentuk utang maupun ekuitas (Sri Handini et al., 2022).

Harga Saham

Saham merupakan lembar kertas yang memberikan keterangan bahwa pemegang kertas tersebut memiliki bagian saham pada suatu perusahaan yang menerbitkannya. Lembaran saham memiliki harga atau nilai. Harga saham yaitu suatu nilai atau harga yang ditentukan berdasar dari permintaan dan juga penawaran yang sedang beredar pada pasar modal. Menurut Sepindo et al (2021), semakin tingginya permintaan serta penawaran yang ada maka harga saham pun akan turut meningkat. Pada penelitian ini, kami menghitung besarnya harga saham pada perusahaan memakai Harga Penutupan (*Closing Price*).

Kurs Rupiah

Kurs ialah nilai tukar mata uang pada suatu negara terhadap mata uang pada negara lain (Lida Hawiwika, 2021). Dalam hal ini, kurs rupiah menunjukkan jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit dari mata uang asing. Apabila mata uang sebuah negara terapresiasi (mengalami peningkatan nilai relatif terhadap mata uang lain), maka produk dari negara tersebut akan jadi lebih mahal di pasar internasional, sedangkan barang impor akan lebih murah di pasar domestik, dengan menggunakan asumsi jika harga domestik dalam kedua negara tetap stabil. Sebaliknya, jika mata uang mengalami depresiasi, barang dari negara tersebut akan menjadi lebih murah di pasar internasional, sementara harga barang impor di dalam negeri akan meningkat (Lida Hawiwika, 2021).

Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2020), inflasi adalah suatu proses dimana harga-harga dalam perekonomian meningkat. Pada saat jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat yang secara otomatis mengurangi nilai mata uang resmi, maka timbulah inflasi. Selain itu, inflasi juga dapat terjadi ketika bank memberikan pinjaman berupa uang baru sebagai kredit pada rekening cadangan melalui pembelian obligasi pemerintah yang ada di pasar sekunder.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Hipotesis Penelitian

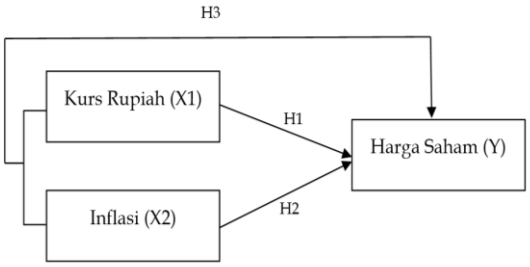

Sumber: *Data diolah Peneliti, 2024*

Keterangan:

H1: Kurs Rupiah berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

H2: Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

H3: Kurs Rupiah dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai metode deskriptif kuantitatif dengan analisis linear berganda. Metode deskriptif kuantitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian dengan menggambarkan, menganalisis, serta menginterpretasi data numerik secara objektif dan sistematis yang bertujuan untuk memberi gambaran jelas mengenai variabel tertentu berdasarkan pada data statistik. Metode analisis linear berganda merupakan teknik statistik yang dipakai untuk menganalisa hubungan antar variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas.

Jenis data yang kami gunakan yaitu data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah digabungkan, diolah, lalu dipublikasikan oleh pihak lain selain pihak penelitian saat ini. Data sekunder pada penelitian ini, yaitu data kurs rupiah terhadap US dollar tahun 2021-2023 yang diambil dari situs resmi Kemendag RI yaitu https://satudata.kemendag.go.id/, tingkat inflasi di Indonesia tahun 2021-2023 diperoleh di situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu www.bps.go.id, serta harga saham (*closing price*) perusahaan sektor Property & Real Estate periode 2021-2023 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor Properti & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sebanyak 10 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan uji regresi linear berganda, untuk menguji kelayakan data diperlukan uji asumsi klasik. Berikut ini merupakan tahapan uji asumsi klasik, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian kami, metode uji normalitas residual yang kami gunakan ialah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Probability Plot*. Dengan memakai *software* SPSS, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	316.2525835
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.075
	Negative	-.142
Test Statistic		.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

***Sumber** : Data Olahan, SPSS 26, 2024*

Berdasarkan dari tabel di atas, pendekatan uji statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,126, yang berarti nilai Sig > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah berdistribusi dengan normal dan dapat dilakukan pengujian lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

Penelitian kami memakai nilai VIF dan *Tolerance Value* untuk melakukan uji multikolinearitas. Jika nilai VIF berada di antara 1-10 serta Tolerance bernilai lebih besar dari 0,100, maka bisa disimpulkan jika tidak terdapat multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian dengan memakai *software* SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	-444.008	2227.128		-.199	.843		
	Inflasi	7.456	63.153	.037	.118	.907	.364	2.748
	Kurs Nilai Tukar	.071	.158	.141	.450	.656	.364	2.748

a. Dependent Variable: Harga Saham

***Sumber**: Data Olahan, SPSS 26, 2024*

Pada tabel di atas, didapatkan nilai VIF X1 (2,748) dan X2 (2,748), kedua variabel tersebut memiliki nilai di antara 1-10. Sedangkan untuk nilai *tolerance* X1 (0,364) dan X2 (0,364), kedua variabel tersebut bernilai lebih dari 0,100. Sehingga bisa kami simpulkan bahwa variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas

3. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian kami, guna menguji apakah ada atau tidak gejala autokorelasi dapat dideteksi melalui Uji *Run Test*, dengan ketetapan apabila nilai *Asymp. Sig*. (2-*tailed*) > 0,05 maka

tidak terdapat gejala autokorelasi. Melaui *software* SPSS dengan menguji autokorelasi ini, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-34.10000
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	12
Z	-1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)	.193

a. Median

***Sumber** : Data Olahan, SPSS 26, 2024*

Menurut tabel 4, dapat dilihat nilai *Asymp. Sig*. (2-*tailed*) menunjukan hasil 0,193. Hal ini menjelaskan bahwa hasil tersebut ternyata lebih besar dari 0,05 maka bisa kami simpulkan tidak adanya gejala Autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dan residual untuk seluruh pengamatan di model regresi linier dengan memakai salah satu uji Heteroskedastisitas, yaitu Uji *Glejser* yang apabila signifikansi bernilai lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Melalui bantuan *software* SPSS dalam Uji *Glejser* ini, didapat hasil berikut:

Tabel 5. Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-520.525	1109.800		-.469	.643
	Inflasi	-33.702	31.470	-.334	-1.071	.294
	Kurs Nilai Tukar	.059	.079	.236	.756	.456

a. Dependent Variable: Abs_RES

***Sumber**: Data Olahan, SPSS 26, 2024*

Menurut tabel 5, dapat dilihat bahwa *Sig*. pada setiap variabel menunjukan hasil lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan jika *Sig*. di setiap variabel bernilai lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-444.008	2227.128		-.199	.843
	Inflasi	7.456	63.153	.037	.118	.907
	Kurs Nilai Tukar	.071	.158	.141	.450	.656

a. Dependent Variable: Harga Saham

***Sumber**: Data Olahan, SPSS 26, 2024*

Hasil dari tabel di atas adalah:

Y = -444.008 + 7.456X1 + 0.071X2

- Terdapat nilai konstanta sebesar -444,008 dimana variabel inflasi dan variabel kurs nilai tukar memiliki nilai 0 maka nilai Y yang merupakan harga saham sebesar -444,008.
- Koefisien variabel inflasi X1 bernilai positif sebesar 7.456 yang berarti jika kondisi X1 memiliki penambahan sebanyak 1%, maka nilai Y akan bertambah sebanyak 7.456 dengan variabel yang lainnya secara konstan.
- Koefisien variabel kurs nilai tukar X2 bernilai positif sebesar

0.071 yang memiliki arti jika kondisi X2 memiliki penambahan sebanyak 1%, maka nilai Y akan bertambah sebanyak 0.071 dengan variabel yang lainnya secara konstan.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.868[a]	.754	.736	32.77564

a. Predictors: (Constant), Kurs Nilai Tukar, Inflasi

***Sumber**: Data Olahan, SPSS 26, 2024*

Dari tabel 7, menjelaskan bahwa *Adjusted R Square* bernilai sebesar 0.736 dengan pengaruh 73,6% terhadap variabel terikat yakni harga saham dan sisanya senilai 26,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti geopolitik, suku bunga, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya.

Tabel 8. Uji Simultan F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	88886.667	2	44443.333	41.372	.000[b]
	Residual	29004.552	27	1074.243		
	Total	117891.219	29			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), Kurs Nilai Tukar, Inflasi

***Sumber**: Data Olahan, SPSS 26, 2024*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dibandingkan antara Fhitung dan Ftabel dengan jumlah variabel independent sebanyak 2 dan sampel sebanyak 30. Hasil Ftabel adalah 4,210 dan signifikan 0.05. Nilai Fhitung yakni 41.372 > Ftabel dan signifikan bernilai sebesar 0.00 < 0.05. Sehingga dapat kami simpulkan hasil keseluruhan variabel bebas, yaitu Inflasi dan juga Nilai Tukar Kurs berpengaruh secara simultan pada variabel terikat, yaitu Harga Saham.

Tabel 9. Uji Parsial T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-444.008	222.713		-1.994	.056
	Inflasi	7.456	6.315	.187	1.181	.248
	Kurs Nilai Tukar	.071	.016	.712	4.499	.000

a. Dependent Variable: Y1

***Sumber**: Data Olahan, SPSS 26, 2024*

Jika nilai dari Thitung > Ttabel dan signifikan bernilai < 0,05 maka berpengaruh secara parsial. Pada tabel diatas, diperoleh Ttabel dan nilai setaranya 0.05 dengan derajat bebas dari jumlah seluruh data yaitu 30 dikurangi jumlah variabel independent sebanyak 2 adalah 28, maka diketahui hasil Ttabel sebesar 1.701 dan dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel X1 menghasilkan nilai Thitung sebesar 1.181, maka dapat diketahui hasil perbandingan Thitung < Ttabel dan signifikan bernilai 0.248 > 0,05. Sehingga bisa dikatakan bahwa variabel X1 yaitu Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada variabel Y yaitu Harga Saham.
2. Variabel X2 menghasilkan nilai Thitung sebesar 4.499, maka dapat diketahui hasil perbandingan Thitung > Ttabel dan signifikan bernilai sebesar 0.00 < 0,05.

Sehingga bisa dikatakan bahwa variabel X2 yaitu Kurs Nilai Tukar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada variabel Y yaitu Harga Saham.

Pembahasan

1. Pengaruh Kurs Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Pada pengujian yang secara parsial diketahui signifikan bernilai 0.00 lebih kecil dari 0.05 yang menjelaskan bahwa variabel kurs nilai tukar terdapat pengaruh pada harga saham, hal tersebut sependapat dengan penelitian yang terdahulu dimana perusahaan dapat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar tersebut. (Mourine et al, 2021). Perubahan nilai tukar memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, karena berdampak pada harga barang dan jasa. Dengan meningkatnya volume ekspor dan produktivitas perusahaan, harga saham juga cenderung ikut naik (Ariatiana & Perkasa, 2023). Pemahaman ini sejalan dengan penelitian (Larasati et al,2023) yang menjelaskan harga saham cenderung naik ketika nilai Rupiah menguat terhadap dolar.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Pada pengujian secara parsial, didapat signifikansi bernilai sebesar 0,248, yang lebih besar dari 0,05, yang menjelaskan bahwa variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh pada harga saham. Hal tersebut sependapat pada penelitian yang telah dijalani oleh Sebo & Nafi (2021) dan Sella & Ardini (2022), namun bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Wijaya (2020), Rachmawati (2019), dan Supriatna et al. (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh dan memiliki peran yang penting dalam perubahan nilai harga saham. Untuk variabel inflasi, t hitung bernilai lebih besar dari t tabel, maka H0 ditolak serta H2 diterima. Dengan demikian, kami dapat menyimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh pada harga saham. Hal ini bisa terjadi karena faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter dan ekspektasi investor lebih dominan dalam memengaruhi harga saham dibanding inflasi murni.

3. Pengaruh Inflasi dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasar pada pengujian SPSS tersebut, didapatkan nilai Fhitung adalah 41.372 lebih besar dari nilai Ftabel yaitu 4,210 dan signifikan bernilai 0.00 lebih kecil dari 0.05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hasil keseluruhan variabel bebas, yaitu inflasi dan kurs nilai tukar memiliki pengaruh secara simultan kepada variabel terikat, yaitu harga saham.

Secara ekonomi mikro, kedua variabel tersebut memengaruhi biaya dan permintaan dalam operasi perusahaan. Inflasi memengaruhi daya beli konsumen, sedangkan nilai tukar memengaruhi biaya impor/ekspor dan struktur keuangan perusahaan multinasional. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Aritonang, S. A. B., Priskawati, Y. P., Tampubolo, L. R., & Sinaga, E. M. (2024) yang memberikan pernyataan bahwa inflasi dan kurs nilai tukar secara simultan memberikan pengaruh pada harga saham dan juga penelitian Pratiwi, R. W., & Dwiridotjahjono, J. (2023) secara simultan berpengaruh. Tapi bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Srikandi & Syahputra. (2023) yang menyatakan kurs rupiah dan inflasi secara simultan tidak memberi pengaruh pada harga saham.

Kesimpulan

Penelitian kami memiliki tujuan yaitu untuk menguji dampak variabel kurs rupiah dan juga inflasi terhadap harga saham di perusahaan sektor *Properti & Real Estate* sebagai perusahaan yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2021 hingga 2023. Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah kami lakukan, maka bisa kami simpulkan:

1. Variabel kurs rupiah mempunyai pengaruh pada harga saham di perusahaan sektor *Property & Real Estate* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh pada harga saham di perusahaan sektor *Property & Real Estate* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

Keterbatasan

Pada penelitian kami memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan. Pertama, populasi yang menjadi subjek penelitian kami hanya terbatas di perusahaan *Property & Real Estate*. Di samping itu, durasi pengamatan yang diterapkan dalam studi ini relatif pendek, hanya mencakup tiga tahun dari tahun 2021 hingga 2023.

Saran

Ada berbagai saran berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya

   Peneliti selanjutnya disarankan agar memperluas populasi dan menambah sampel yang digunakan serta memperpanjang jangka waktu penelitian. Peneliti selanjutnya juga diharapkan meneliti variabel lainnya yang memungkinkan memiliki pengaruh.
2. Untuk investor

   Investor harus selalu mengumpulkan semua informasi

dan referensi yang sesuai dengan kondisi bisnis yang akan mereka investasikan. Bagi investor, hasil dari penelitian kami ini dapat dimanfaatkan menjadi masukan penting untuk menganalisis pengaruh kurs rupiah dan juga inflasi pada harga saham di sektor *Property & Real Estate*. Hal ini dilakukan agar risiko investasi dapat ditekan seminimal mungkin dan keuntungan dapat dimaksimalkan.

3. Untuk pihak perusahaan

   Perusahaan sektor properti perlu menerapkan strategi hedging untuk mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar terhadap kinerja keuangan mereka, serta meningkatkan efisiensi operasional guna menjaga profitabilitas terutama saat inflasi meningkat, meskipun hasil dari penelitian kami memperlihatkan bahwa adanya inflasi tidak signifikan memengaruhi harga saham. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk menjaga komunikasi yang transparan dengan investor terkait strategi menghadapi risiko makroekonomi, sehingga kepercayaan investor tetap terjaga.

Daftar Pustaka

Agustin, Nevy, et al. "Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi COVID-19." *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 7.1 (2023): 65-77.

Amelia Imelda, Shiwi Angelica Cindiyasari Sihono & Defia Riski Anggarini "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Rasio Pasar terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)". *Journal of Economic and Business Research* 2.2 (2022): 17–25.

Aquino, Afvan, and Elpa Utari. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Daya Saing* 7.1 (2021): 1-11.

Fika Aristiana, and Didin Hikmah Perkasa. "Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)". *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 2.4 (2023): 207–219.

Fitriaty, and Muhammad Haris Saputra. "Inflasi, Suku Bunga Dan Resesi Terhadap Kinerja Saham

Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan* 11.04 (2022): 981-992.

Hawiwika, Lida. "Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan: Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah Dan Tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan)." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 2.5 (2021): 650-658.

Islami, Hafizal, And Zakia Rizki. ''Pengaruh Suku Bunga, Kurs Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia''. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala* 3.1 (2018): 1–10.

Mourine, Angelina, and Fanny Septina. "Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan struktur modal terhadap return saham perusahaan sektor farmasi." *Jurnal Perspektif* 21.1 (2023): 10-20.

Pattinaja, Imanuel T. Yafe, and Jamaludin. "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk Periode 2014-2023." *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis* 1.4 (2024): 2192-2201.

Prasetyo, Hanif Ramdhani, and Supatmin Supatmin. "Pengaruh Nilai Tukar IDR/USD dan Suku Bunga Indonesia Terhadap Harga Saham pada PT Blue Bird Tbk Periode 2014-2023." *Jurnal Operasional Manajemen* 2.1 (2024): 44-52.

Sepindo, Yurika, and Yuli Chomsatu. "The Effect Of Liquidity Ratio, Profitability Solvencyon Stock Price In Construction And Building Companies Listedon Indonesia Stock Exchange Period 2014-2018." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen* 17.1 (2021): 7-12.

Sebo, Serena Sila, and Moch Nafi. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19." *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan* 6.2 (2021): 113-126.

Sri Handini, M. M., and M. M. Erwin Dyah Astawinetu. "Teori portofolio dan pasar modal Indonesia". *Scopindo Media Pustaka*, 2020.

Sukirno, Sadono. ''Makroekonomi Teori Pengantar''. Edisi Ketiga. *Jakarta: Rajawali Pers.* 2020.